

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini energi merupakan salah satu kebutuhan yang paling penting dikalangan masyarakat mulai dari rumahan, perusahaan-perusahaan, dan lain sebagainya. Energi merupakan mesin ekonomi dan juga penopang dari berbagai kehidupan sosial masyarakat. Sering kali, tingkat kemakmuran ekonomi suatu masyarakat dikaitkan dengan jumlah energi yang terdiri dari eksplorasi sumber daya energi, mengkonversikan sumber daya energi menjadi energi, transmisi dan distribusi energi terbarukan. Perusahaan sektor energi merupakan salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang paling aktif terkait transaksi, volume dan nilainya (Jabir *et al.*, 2022).

Perusahaan sektor energi merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi, distribusi, dan penjualan energi. Energi yang dimaksud dapat berupa minyak bumi, gas alam, batubara, listrik, dan lain-lain. Sumber daya yang sangat diperlukan juga didukung dengan adanya potensi geologis di Indonesia yang sangat tinggi akan kekayaan sumber daya alam yang meruah di Indonesia. Banyaknya perusahaan yang bergerak di sektor energi di Indonesia menyebabkan semakin tingginya persaingan dalam sektor energi (22 Feb 2023, [Investasiku.id](https://www.investasiku.id)).

Badan Pusat Statistik 2020, menyatakan bahwa keperluan energi mesti diimbangi oleh ketersediaan energi secara cepat pula, dikarenakan adanya peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas yang menimbulkan pertumbuhan di

sektor ekonomi yang pada gilirannya dapat berdampak pada kenaikan keperluan energi. Di Indonesia, sekarang sebagian besar kebutuhan energi tahun 2018 kisaran 114 MTOE (*Milion Tonnes of Oil Equivalent*) terbagi atas bidang transportasi 40% industri 36% rumah 16% komersial 6% serta bidang lainnya 2% sehingga permintaan pada sektor energi akan mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya (Tim Sekretaris Jendral Dewan Energi Nasional, 2019).

Gulo *et al* (2021) perusahaan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya dan menyiapkan dana yang bisa digunakan untuk bisa bertahan dalam persaingan memperebutkan pangsa pasar dan dapat menguasai pangsa pasar tersebut dengan jumlah lebih besar. Kenaikan atau penurunan laba dari tahun sebelumnya ke tahun selanjutnya merupakan perubahan laba dari perusahaan (Syamni dan Martunis, 2013).

Laba menurut PSAK 46 (2018) yaitu laba akuntansi adalah laba bersih selama periode sebelumnya dikurangi beban pajak. Menurut (Ardhianto, 2019:100) laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya, disebut juga pendapatan bersih atau *net earning*.

Menurut Rasisqa dan Muchtar (2022) tujuan dari setiap perusahaan tentu saja untuk mendapatkan keuntungan besar, laba merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan akan menjadi tolak ukur bagaimana kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

Salah satu rasio yang bisa dijadikan indikator untuk melihat tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi adalah leverage, aktivitas, likuiditas dan ukuran perusahaan. Berikut adalah data pergerakan pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi :

Tabel 1.1
Grafik Pertumbuhan Laba

KODE	TAHUN						
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
AIMS	-	-	-	-	-	-	-
	.478.3	1.578.69	637.109.	597.155.	839.471.33	2.614.731.	189.924.9
	03.196	1.692	576	439	8	668	57
APEX	-	-	-	20.720.5	44.403.733	3.656.478	-
	19.576	102.629.	103.272.	41			64.740.31
	.811	729	082				4
BSSR	26.376	82.816.9	69.063.1	30.467.4	30.520.269	21.892.727	14.370.04
	.125	29	91	57			1
BUMI	120.25	242.746.	158.218.	9.470.48	-	223.377.53	556.664.5
	5.710	183	349	2	337.350.96	3	08
					9		
DEWA	549.89	2.769.14	2.565.33	3.773.97	1.647.892	1.092.252	16.724.64
	0	0	6	9			6
DSSA	64.776	127.207.	120.745.	132.991.	-5.418.407	265.337.53	1.303.531
	.826	700	047	843	3		.094
MYOH	21.258	12.306.3	30.928.6	26.098.4	22.533.662	26.965.485	12.100.97
	.853	56	64	29			8
PGAS	308.58	253.188.	364.638.	112.981.	-	364.534.13	401.342.5
	3.916	744	660	189	215.767.81	5	41
					4		
RAJA	7.726.	13.793.7	12.433.8	6.337.40	2.523.413	3.396.731	10.839.34
	718	77	78	2			3
SMRU	16.795	32.700.0	-	-	-	-	-
	.922	67.037	69.562.0	187.289.	322.104.97	236.630.32	18.089.43
			72.768	498.478	3.315	5.152	9.932

Sumber : www.idx.co.id

perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan juga meningkatkan pertumbuhan laba.

Adapun rasio yang dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi adalah *leverage*, aktivitas, likuiditas dan ukuran perusahaan.

Faktor pertama yang diamati untuk mengkaji pertumbuhan laba adalah *Leverage*. Purwaningsih dan Safitri (2022) Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan. *Leverage* menjadi indikasi efisiensi kegiatan bisnis perusahaan serta pembagian resiko usaha antara pemilik perusahaan dan para pemberi pinjaman atau kreditur, sebagai pos utang jangka pendek, menengah dan panjang menanggung biaya bunga. Dalam penelitian ini *leverage* dapat diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Wibowo dan Muchtar (2022) menyatakan bahwa rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Muchtar (2022) menyatakan bahwa bahwa jika perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya, rasio ini dapat menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin semakin besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang maka akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya ketidakstabilan pertumbuhan laba, akibat semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar utang tersebut. Berdasarkan dari beberapa penelitian (Aisyah dan Widhiastuti, 2021), (Husin dan Falah, 2022), (Istiqomah, 2023), (Amin *et al.*, 2022) menyatakan bahwa *Debt to*

Asset Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maryoso dan Indah, 2021), menyatakan bahwa *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Faktor kedua yang diamati untuk mengkaji pertumbuhan laba adalah aktivitas. Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang dan lainnya) (Jiao *et al.*, 2023). Dalam penelitian ini aktivitas diukur dengan *Total Assets Turnover* (TATO). (Kusoy dan Priyadi, 2020) menyatakan bahwa *total assets turnover* merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Widhiastuti (2021) menyatakan bahwa semakin cepat perputaran aset perusahaan maka semakin cepat pula pendapatan yang akan didapatkan, artinya semakin tinggi rasio TATO menandakan aktivitas perusahaan tersebut semakin baik. Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya (Amin *et al.*, 2022), (Aisyah dan Widhiastuti, 2021), (Surya *et al.*, 2020) (Nariswari dan Nugraha, 2020) menunjukkan bahwa aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun berbeda dengan penelitian (Mahmudah dan Mildawati, 2021) menyatakan bahwa aktivitas (TATO) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, karena perusahaan belum mampu dalam melakukan pengolahan kembali terhadap sumber daya yang dimiliki.

Faktor ketiga yang diamati untuk mengkaji pertumbuhan laba adalah likuiditas. Oktavia dan Titiek (2022) likuiditas merupakan rasio yang dapat

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau memenuhi kewajiban perusahaan jangka pendeknya. Dalam hal ini, rasio dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek serta untuk menilai apakah perusahaan dapat menjaga operasinya tanpa terganggu ketika kewajiban jangka pendek harus segera dibayarkan. Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan *Current Ratio*. (Wibowo dan Muchtar, 2022) menyatakan bahwa *current ratio* (CR) adalah ukuran dari likuiditas jangka pendek atau perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Muchtar (2022) menyatakan bahwa *current ratio* (CR) yang rendah menunjukkan likuiditas jangka pendek yang rendah, sedangkan CR yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang berarti likuiditas tinggi dan risiko dalam hal ini aktiva lancarnya, memperlihatkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dalam jangka pendek terhindar dari kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya (Surya *et al.*, 2020), (Husin dan Falah, 2022), (Istiqomah, 2023) likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun berbeda dengan penelitian (Gulo *et al.*, 2021), (Hendarwati dan Syarifudin, 2021) likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Faktor keempat yang diamati untuk mengkaji pertumbuhan laba adalah ukuran perusahaan. (Petra *et al.*, 2021) semakin besar ukuran perusahaan dapat memberikan asumsi bahwa perusahaan dapat dikenal oleh masyarakat luas sehingga lebih murah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Investor cenderung

memberikan perhatian yang khusus terhadap perusahaan besar karena dianggap memiliki kondisi stabil dan lebih mudah dalam hal memperoleh sumber pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Avivah (2018) menyatakan bahwa jika ukuran perusahaan semakin meningkat, ditunjukkan dengan jumlah aset yang besar, maka pertumbuhan laba suatu perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya Fadilah dan Sitohang (2019), (Rahayu dan Sitohang, 2019), (Petra et al., 2021) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun berbeda dengan penelitian (Gulo et al., 2021), (Mahmudah dan Mildawati, 2021) *Firm Size* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas, ditemukan bahwa masih terjadi ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berjudul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis *leverage* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Untuk menganalisis Aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Untuk menganalisis likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Untuk menganalisis ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberi masukan yang dapat membangun ilmu yang kiranya berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

2. Manfaat Praktis

penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan serta memperhatikan kondisi keuangan perusahaan, kemudian dapat memberikan kesempatan kepada peneliti lain bahwa perusahaan dapat menjadi saran untuk pembelajaran melalui ilmiah.